

ABSTRAKSI

Simpang Grogol adalah simpulan kunci dalam konteks perekonomian makro kota Jakarta, dari kegiatan secara langsung di kawasan sebagai lokus panas pendidikan Kemacetan di area Grogol dan sekitarnya adalah salah satu indikator baik dari keberadaan kegiatan ekonomi, niatan untuk menempuh kemacetan secara rutin adalah bukti keberadaan kesempatan peningkatan taraf hidup yang setara atau lebih dari penderitaan manusia dan kerusakan baik lingkungan, fisik sampai dengan psikologi yang disebabkan. Berangkat dari paradigma tersebut, lantas pendekatan adalah bukan untuk menyangkal para kebutuhan untuk berada pada kawasan macet karena secara langsung akan meredam kemungkinan pertumbuhan pengguna jalanan melainkan mengurangi penderitaan pengguna jalanan tersebut. Melalui perencanaan inovatif, penulis berupaya menemukan kembali definisi simpulan Grogol melalui perancangan halte Reformasi 12 Mei. Dengan metode perancangan arsitektur empatik proyek diharapkan memberikan dampak positif yang dirasakan oleh baik pengguna dalam sistem transjakarta, pengguna dalam bangunan tersebut juga oleh manusia lain baik pengendara maupun kompleks bangunan dan kegiatan di sekitar kawasan.

Kata kunci : Simpangan Grogol, Kemacetan, Halte Reformasi, Sistem Transjakarta, Inovatif.

ABSTRACT

Grogol Intersection is a crucial node in the context of Jakarta's macroeconomics, with direct activities in the area serving as a hotbed for education. The congestion in the Grogol area and its surroundings is a significant indicator of economic activities. The willingness to endure routine traffic congestion is evidence of the existence of opportunities for improving living standards that are equivalent to or greater than the suffering caused, including environmental, physical, and psychological damage.

Based on this paradigm, the approach is not to deny the need to be present in congested areas, as that would directly stifle the potential for street users' growth, but rather to reduce the suffering of these street users. Through innovative planning, the author seeks to rediscover the definition of Grogol Intersection by designing the Reformasi 12 Mei bus stop. By employing an empathic architectural design method, the project is expected to have a positive impact on both Transjakarta system users and occupants of the building, as well as other individuals such as commuters and activities around the area.

Keywords: Grogol Intersection, Congestion, Reformasi Bus Stop, Transjakarta System, Innovative.